



Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan
Budi Kemuliaan

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN LITERATUR KESEHATAN REPRODUKSI :
EFEKTIVITAS MEDIA LEAFLET DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN DAN PERILAKU
SEHAT TERKAIT PERKEMBANGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA**

Disusun Oleh :

Erina Windiany

Nurika Rahma

2022

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1	Judul Kegiatan	Kajian Literatur Kesehatan Reproduksi: Efektivitas Media Leaflet dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Sehat terkait Perkembangan Perilaku Seksual Remaja
2	Mitra Kegiatan	STIK Budi Kemuliaan
	Ketua Kegiatan:	
	a. Nama Lengkap	Erina Windiany, SST, MKM
	b. Jenis kelamin	Perempuan
	c. NIDN	0326078104
3	d. Disiplin ilmu	Kesehatan Reproduksi
	e. Pangkat/golongan	-
	f. Jabatan	Dosen Tetap
	g. Institusi	STIK Budi Kemuliaan
	h. Alamat	Jl.Budi Kemuliaan No.25 Jakarta Pusat
	i. No. telp/fax/email	021-3842828
4	Jumlah anggota kegiatan	3
5	Lokasi Kegiatan	Jakarta Pusat
6	Jumlah biaya kegiatan	Rp. 4.140.000
7	Sumber biaya	STIK Budi Kemuliaan

Mengetahui,
Ketua LPPM STIK
Budi Kemuliaan

(Chaterina R.M, SST, M.Keb)

Jakarta, 27 Oktober 2022
Pelaksana Penelitian
STIK Budi Kemuliaan

(Erina Windiany, SST, MKM)

Menyetujui,
Ketua STIK Budi Kemuliaan

(dr. Irma Sapriani, SpA)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.4.1 Tujuan Umum.....	3
1.4.2 Tujuan Khusus	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUTSAKA	6
2.1 Remaja	6
2.1.1 Pengertian Remaja.....	6
2.1.2 Tahapan Perkembangan Remaja	8
2.2 Perilaku Seksual.....	10
2.2.1 Pengertian Seksual.....	10
2.2.2 Perilaku Seksual Pada Remaja	12
2.3 Media Promosi Kesehatan	14
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN, DAN METODE PENELITIAN.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
BAB V PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	33

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul "Efektivitas Media Leaflet dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Sehat terkait Perkembangan Perilaku Seksual Remaja" ini dapat diselesaikan. Penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi penulis dalam memberikan wawasan dan solusi terhadap isu-isu kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan literatur.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr. Irma Sapriani, SpA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Kemuliaan, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Chaterina.R.M., S.ST, M.Keb selaku Ketua LPPM yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.
3. Rekan-rekan sejawat dan keluarga, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat selama penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja.

Jakarta, 17 Oktober 2022

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mussi (dalam Sarwono, 2002: 8), remaja dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti pertumbuhan menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam hal ini bukan hanya berarti kematangan fisik saja, namun terutama kematangan sosio-psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam kehidupan seseorang. Beberapa ciri-ciri remaja tidak lagi menunjukkan ciri-ciri masa kanak-kanak, tetapi juga tidak terlihat pada masa dewasa.

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial selama masa pubertas. Salah satu isu yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman remaja terhadap perkembangan seksual yang sehat, sehingga dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini kerap disebabkan oleh minimnya informasi yang akurat, mudah dipahami, dan relevan bagi kelompok usia remaja.

Pengetahuan tentang seksualitas di kalangan remaja masih sangat kurang faktor ini terkait dengan mis informasi yang diperoleh dari sumber palsu seperti mitos tentang seks, VCD pornografi, dan website pornografi di Internet, sehingga menyebabkan pemahaman dan persepsi anak yang salah tentang seks karena remaja kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah, ada kemungkinan besar mereka akan melakukan perilaku yang tidak pantas dan kemudian mengubah sikap mereka terhadap seks. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada bulan Oktober 2013, sekitar 62,7% remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah, dan 94.270 perempuan dari jumlah tersebut, 20% diantaranya ditemukan melakukan hubungan seks hamil di luar nikah. Kelompok remaja, 21% di antaranya pernah melakukan aborsi (Kompasiana, 2014). Berdasarkan fakta di atas, jelas bahwa remaja memerlukan dukungan untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap

topik seksual agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak merugikan dirinya maupun masa depannya. Sesuai dengan periodisasi, masa remaja merupakan usia sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah keingintahuan seksual pada remaja adalah melalui pendidikan seks di sekolah.

Perilaku seksual remaja yang berisiko mempunyai dampak yang besar terhadap remaja dan pasangannya. Dampak pada remaja antara lain, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Diperkirakan 1 juta orang di Indonesia mengalami kehamilan di luar nikah, sementara di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, dimana 60% diantaranya merupakan kehamilan di luar nikah (BKKBN, 2018). Indonesia merupakan negara ke-37 dengan angka pernikahan dini tertinggi dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kementerian Kesehatan, 2014). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Aborsi menemukan bahwa 52% remaja pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Berdasarkan hasil Riskdas tahun 2018, 3,3% remaja usia 15 hingga 19 tahun mengidap AIDS (Kementerian Kesehatan, 2018).

Salah satu metode yang telah digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi adalah melalui media leaflet. Leaflet memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara ringkas, menarik, dan mudah diakses. Media ini telah banyak digunakan di berbagai konteks kesehatan sebagai sarana edukasi, termasuk dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku sehat. Namun, efektivitas media leaflet dalam konteks kesehatan reproduksi remaja masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama dalam mengukur sejauh mana media ini dapat meningkatkan kesadaran dan memengaruhi perilaku remaja terhadap isu-isu kesehatan seksual.

Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang mendukung efektivitas media leaflet sebagai alat komunikasi kesehatan yang strategis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah media leaflet efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terkait perkembangan seksual?
- 1.2.2. Bagaimana pengaruh media leaflet terhadap perubahan perilaku sehat remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah dampak penggunaan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perkembangan seksual?
- 1.3.2 Bagaimana perubahan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi setelah mendapatkan informasi melalui media leaflet?
- 1.3.3 Apakah terdapat pengaruh media leaflet terhadap perilaku sehat remaja dalam konteks kesehatan reproduksi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas media leaflet dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat terkait perkembangan perilaku seksual remaja melalui *Literature Review*.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1. Mengidentifikasi dampak penggunaan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perkembangan seksual.
- 1.4.2.2 Mengevaluasi perubahan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi setelah mendapatkan informasi melalui media leaflet.
- 1.4.2.3 Menganalisis pengaruh media leaflet terhadap perilaku sehat remaja dalam konteks kesehatan reproduksi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan bahan referensi mahasiswa maupun akademisi untuk membuat karya tulis atau penelitian lainnya seperti *literature review* tentang efektivitas media leaflet dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat terkait perkembangan seksual remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa

Dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan dan sumber referensi pembelajaran tentang perkembangan seksual dan juga dampak yang akan timbul.

2) Bagi masyarakat

Dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya pola asuh dan lingkungan sosial yang baik terhadap perkembangan seksual remaja.

3) Bagi tenaga pelayanan kesehatan

Dapat meningkatkan pemahaman sikap dan perilaku serta wawasan tentang perkembangan seksual remaja yang saat ini semakin meningkat.

4) Bagi instansi rumah sakit

Memberi masukan pada rumah sakit sebagai pemberi jasa kesehatan untuk meninjau kebijakan tentang remaja terkait kejadian perkembangan seksual.

5) Bagi instansi pendidikan

Untuk institusi pendidikan dapat digunakan sebagai pengembangan kurikulum dan bahan ajar tentang perkembangan seksual pada remaja.

6) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai informasi awal bagi peneliti berikutnya khususnya tentang seksual pada remaja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Kajian literature Kesehatan reproduksi: efektivitas media leaflet dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat terkait perkembangan seksual remaja melalui *Literature Review*.” penelitian ini dilaksanakan pada periode September – Oktober 2022. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian regular dengan pendekatan literature review. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang dimana studi literatur tradisional berbentuk naratif bertujuan untuk memberikan rangkuman dari berbagai penelitian. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu dengan mengambil referensi dari jurnal nasional syang akan di filter ke akuratanya dengan metode PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, remaja adalah anak-anak yang berusia antara 10 dan 18 tahun. Menurut sistem pendidikan negara, remaja mengacu pada remaja berusia 18 tahun dan remaja pada usia tersebut. Jika seorang anak berumur antara 10 sampai 18 tahun dan anak laki-laki berumur antara 12 sampai 20 tahun, berarti dia sudah remaja (Mansur, 2009). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencontohkan generasi muda berusia 10 hingga 24 tahun, dan Kementerian Kesehatan menyebutkan 10 hingga 19 tahun dalam rencana kerjanya.

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal (10 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (15 sampai 16 tahun), dan masa remaja akhir (17 sampai 20 tahun). Masa remaja awal ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan pematangan tubuh yang cepat. Masa remaja pertengahan ditandai dengan perkembangan remaja yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berpikir baru, meningkatnya kesadaran akan masa dewasa yang akan datang, keinginan untuk menjalin jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

Menurut psikolog G. Stanley Hall, masa remaja adalah masa "badai dan stres". Artinya masa remaja merupakan masa "badai dan stres spiritual", atau seseorang yang terkena perubahan fisik, intelektual, dan emosional mengalami ketidakpuasan, keraguan (konflik) dan konflik dengan orang-orang di sekitarnya. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat rentan, dengan perubahan yang signifikan dan potensi perselisihan yang besar.

Istilah "remaja" berasal dari kata Latin "adolescere", yang berarti "tumbuh" atau "berkembang menjadi dewasa", dan merupakan periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam siklus hidup manusia yang mengacu

pada tahap perkembangan. Karena perbedaan budaya yang besar, sulit menghubungkan waktu masa remaja. Menurut beberapa penjelasan di atas, remaja adalah orang-orang yang baru mencapai jenjang yang lebih tinggi dan sedang mempelajari mana yang benar dan mana yang salah. Elizabeth B. Harlock mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari kata Latin "adolescentia," yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menuju kedewasaan. Orang-orang zaman dahulu menganggap masa remaja dan dewasa muda tidak berbeda dengan masa kanak-kanak lainnya.

Jean Piaget Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja merupakan tahap transisi dari penggunaan operasional pemikiran konkrit ke penggunaan operasional pemikiran formal. Baik Inhelder maupun Piaget menyadari bahwa perubahan otak terkait pubertas mungkin diperlukan untuk kemajuan kognitif pada masa remaja. Menurut Piaget, tahap operasional formal merupakan tahap akhir dari perkembangan kognitif. Masa ini dimulai pada masa muda pada usia 11 tahun (remaja) dan berlanjut hingga dewasa. Mulai tahap ini diperlukan kemampuan berpikir abstrak, bernalar rasional, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan yang ada. Cinta, bukti rasional, dan nilai-nilai semuanya masih dapat dipahami hingga saat ini. Dia tidak melihat sesuatu dalam warna hitam dan putih, tapi dalam "nuansa abu-abu". Karena sebab biologis, tahap ini berkembang selama masa remaja (masa ketika terjadi perubahan penting lainnya) dan menandai penalaran fisiologis, kognitif, moral, pertumbuhan psikoseksual, dan perkembangan sosial menuju dunia dewasa. Berdasarkan tahapan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget adalah tentang perubahan pada setiap individu.

Erikson Erikson mendefinisikan masa remaja awal sebagai masa remaja, yang berakhir antara usia 18 dan 20 tahun. Masa remaja ditandai dengan kecenderungan ketidakpastian identitas. Sebagai persiapan menuju masa dewasa, ia mencoba menggunakan keterampilan dan kemampuannya untuk membangun dan menunjukkan identitas diri dan karakteristik uniknya. Dorongan untuk mengkonstruksi dan mengekspresikan identitas diri seringkali begitu kuat dan tidak normal pada diri remaja sehingga sering dianggap menyimpang atau kriminal oleh orang-orang disekitarnya. Menurut

Erikson, tahapan ini sangat penting. Hal ini dikarenakan pada tahap ini individu perlu mencapai tingkat identifikasi diri, dimana mereka mengetahui siapa dirinya dan bagaimana berpartisipasi dalam masyarakat.

2.1.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Perubahan fisik yang utama adalah berkembangnya ciri-ciri seksual sekunder dan perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungan. Perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan gangguan dan penyakit tertentu jika tidak ditangani dengan hati-hati. Pematangan seksual terjadi secara teratur dan akhirnya anak siap untuk melakukan fungsi reproduksi. Laki-laki menjadi dewasa melalui spermatogenesis dan anak perempuan menjadi dewasa melalui ovulasi.

Selain itu, terjadi perubahan psikososial pada perilaku anak, hubungan dengan lingkungan, dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menimbulkan kesulitan dalam hubungan orang tua dan remaja jika orang tua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja tersebut dapat diatasi dengan mencermati perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Mencatat riwayat kesehatan remaja memerlukan kemampuan komunikasi klinis khusus, sedangkan pemeriksaan fisik khususnya untuk menilai remaja memerlukan ruang khusus tentu saja ini untuk pengobatan yang efektif.

Masa remaja atau dewasa muda merupakan masa kritis peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mengalami serangkaian perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Pubertas dimulai pada usia 8 tahun untuk anak perempuan dan 9 tahun untuk anak laki-laki. Genetika, pola makan, dan faktor lingkungan lainnya diduga mempengaruhi pubertas. Menyusul perubahan fisik pada masa remaja, terjadi pula kematangan emosi dan psikis. Secara psikososial, perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Setiap tahapan memiliki ciri khasnya masing-masing segala sesuatu yang mengganggu proses pematangan fisik dan hormonal pada masa remaja dapat mempengaruhi perkembangan

psikologis dan emosional. Oleh karena itu, perlu dipahami lebih baik seluruh aspek proses perubahan yang terjadi pada remaja.

Semakin banyak data yang menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan di kalangan remaja disebabkan oleh perilaku berisiko. Menurut Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, 4,3% anak perempuan belum menstruasi pada usia 15 tahun. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, khususnya remaja, meningkat sebesar 3,5% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 4,5% pada tahun 2012. Data mengenai kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang menunjukkan bahwa prevalensi merokok di kalangan remaja laki-laki sangat tinggi (80% merokok dan 40% mengonsumsi alkohol). Berdasarkan laporan Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) pada tahun 1987 hingga Maret 2013, jumlah kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok umur 20-29 tahun (30,7%) Artinya mereka tertular HIV saat remaja.

Sebaliknya menurut Susenas (2007), angka risiko tinggi pada ibu (ibu) dan perinatal (neonatal) yang diberikan langsung oleh remaja merupakan yang tertinggi dibandingkan kelompok umur lainnya, sehingga mengakibatkan angka kematian bayi sebesar 56/1.000 KH, dan angka kematian perinatal pada ibu yang melahirkan sebelum usia 20 tahun adalah 50 per 1.000 KH. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perilaku berisiko pada remaja. Penelitian Indarsita (2006) menunjukkan bahwa perilaku berisiko terkait masalah kesehatan reproduksi lebih banyak terjadi pada generasi muda yang orang tuanya berpendidikan rendah dan tidak pernah membicarakan kesehatan reproduksi dengan anaknya. Hal ini terbukti benar, penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perokok pertama kali belajar tentang tembakau dari teman dan bahwa pola asuh orang tua, terutama ibu, berkontribusi terhadap perilaku merokok remaja laki-laki. Perkembangan Remaja adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Fisik Pertumbuhan meningkat pesat dan mencapai tingkat maksimal. Pada awal masa remaja (usia 11 hingga 14 tahun), ciri-ciri

seksual sekunder mulai muncul, antara lain: Pembesaran payudara pada remaja putri, pembesaran testis, dan tumbuhnya bulu ketiak dan kemaluan pada remaja laki-laki. Ciri-ciri seksual sekunder ini tercapai sepenuhnya pada pertengahan masa remaja (14-17 tahun), dan pada masa remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduksi hampir selesai dan remaja mencapai kematangan fisik.

2. Keterampilan Berpikir: Pada tahap awal, remaja mencari nilai-nilai dan energi baru dan membandingkan diri mereka dengan teman-teman sejenis kelamin sama untuk hal yang normal. Sebaliknya, pada tahap akhir masa remaja, anak sudah mampu memikirkan permasalahan secara holistik dengan identitas intelektualnya yang sudah terbentuk.
3. Identitas Pada tahap awal, ketertarikan terhadap pasangan dinyatakan dengan penerimaan atau penolakan tentang kehidupan. Stabilitas harga diri, citra tubuh, dan definisi peran seksual sebagian besar tetap konstan pada masa remaja akhir.
4. Ada kebutuhan yang kuat untuk terus bergantung pada orang tua dalam hubungan Anda dengan mereka. Tidak ada konflik besar mengenai kontrol orang tua pada tahap ini. Pada tahap ini ada dorongan besar untuk pembebasan dan pembebasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dialami tanpa konflik pada masa remaja akhir.
5. Hubungan dengan Teman Sebaya Remaja usia dini dan paruh baya mencari koneksi dengan teman sebaya untuk mengatasi ketidakstabilan akibat perubahan yang cepat. Mereka membentuk persahabatan yang lebih dekat dengan sesama jenis, namun mulai mengeksplorasi kemampuan mereka untuk menarik lawan jenis. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai kehilangan minat terhadap bentuk persahabatan individu.

2.2 Perilaku Seksual

2.2.1 Pengertian Seksual

Menurut Sigmund Freud, melalui teori tahapan psikoseksual (Miller, 2002), manusia melalui lima tahap perkembangan berdasarkan naluri seksualnya sepanjang hidupnya. Masa remaja atau yang dalam teori psikoseksual disebut sebagai masa reproduksi berarti kenikmatan seksual pada tahap ini

terfokus pada alat kelamin dan keintiman seksual. Hal ini juga mencakup perkembangan fisik pria dan wanita sejak masa pubertas. Pada wanita, payudara mulai tumbuh, menstruasi dimulai, dan rambut kemaluan tumbuh. Pada pria ditandai dengan mimpi basah, ukuran alat kelamin membesar, dan tumbuhnya rambut kemaluan.

Manusia memiliki naluri seksual sejak lahir, hal ini dibuktikan dengan gagasan Sigmund Freud (Miller, 2002) yang mengkategorikan manusia ke dalam tahapan berdasarkan naluri seksualnya. Dengan kata lain: (1) Tahap lisan (lahir – 18 bulan) terfokus pada mulut. (2) Tahap anal (18 bulan sampai 3 tahun) berfokus pada anus. (3) Tahap falus (3-6 tahun) berfokus pada organ reproduksi. (4) Masa inkubasi (6-8 tahun) berfokus pada impuls erotis. (5) Tahap genital (masa remaja akhir) berfokus pada organ reproduksi dan keintiman seksual. Pembahasan kali ini akan lebih fokus pada tahap genital tahapan ini diukur berdasarkan usia seseorang, mulai dari remaja hingga lanjut usia. Menurut (Miller, 2002), dorongan seksual pada masa remaja akhir terus berkembang dari masa laten (6 sampai 8 tahun). Seiring berjalannya masa inkubasi, berarti dorongan seksual menjadi lebih kuat dari sebelumnya sehingga mengarah pada aktivitas seksual orang dewasa.

Seks pranikah di kalangan remaja dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat merugikan bagi remaja itu sendiri. Secara psikologis dampak yang ditimbulkan setelah melakukan hubungan seks pranikah antara lain rendahnya harga diri, perasaan bersalah yang terus-menerus, tekanan psikologis, rasa cemas yang berlebihan, dan rasa bosan pada pasangan akibat seringnya melakukan perbuatan seks terlarang (Wahyuni, 2014). Selain itu, risiko lain bagi remaja yang melakukan hubungan seksual terlarang adalah kehamilan, kehamilan yang tidak disengaja dapat berdampak negatif pada remaja dan keluarganya. Remaja yang tidak siap menerima kenyataan dapat menimbulkan akibat yang lebih serius, baik pada tingkat fisik, psikologis, emosional, dan lingkungan. Sikap tidak hormat terhadap lingkungan sekitar juga dapat berdampak pada kesehatan mental remaja yang terlibat hubungan terlarang atau kehamilan di luar nikah, dijelaskan dua bahaya utama seks pranikah: terbentuknya kenangan buruk dan masa lalu, serta akibat kehamilan dan aborsi.

Menurut Stenzel dan Krigiss (2003), seksualitas merupakan ekspresi fisik yang terbentuk berdasarkan ketergantungan, komitmen, dan kepercayaan. Perilaku seksual dihasilkan dari dorongan dan keinginan seksual seseorang terhadap lawan jenisnya. Hubungan seksual merupakan suatu cara laki-laki untuk mengekspresikan dan memuaskan hawa nafsu, keinginan, dan dorongan seksualnya, yang sepenuhnya disadari dalam pikirannya dan terjadi melalui hubungan seksual dengan lawan jenis. Berbagai jenis tindakan seksual dipertimbangkan, termasuk berciuman, berpelukan, senggama, video call sex, sexting, one-night stand, berteman dengan manfaat, fingering, foreplay, handjobs, masturbasi, dan penetrasi.

2.2.2 Perilaku Seksual pada Remaja

Masa remaja merupakan masa kritis bagi perkembangan pada tahapan kehidupan selanjutnya. Selain itu, berdasarkan sensus tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia berjumlah 62.594. 200 jiwa atau sekitar 30,41% dari total penduduk Indonesia, dan remaja merupakan penduduk berusia antara 10 hingga 18 tahun (Ayu, Nadiyah, Situngkir, & Nitami, 2020; Kementerian Kesehatan). Tentu menjadi permasalahan apabila seorang remaja menunjukkan potensi positif, apalagi jika remaja tersebut terlibat dalam kenakalan remaja. Di sisi lain, saya bisa menjelaskan situasi remaja di Indonesia pernikahan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, atau yang sering disebut dengan “usia lanjut”, seks pranikah, aborsi, HIV/AIDS, alkohol, narkoba.

Bentuk perilaku seksual seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, melamun atau berimajinasi, sentuhan, masturbasi, cumbuan, dan oral seks (Duvall & Miler, 2015; Khairunisa, 2013). Oleh karena itu, pergaulan bebas dan pergaulan bebas menimbulkan bahaya dan kerugian, dan pergaulan bebas dilarang karena dapat menimbulkan ketidakmanusiawian dan bahkan lebih buruk lagi. Pada umumnya remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Remaja adalah orang yang suka bertualang dan cenderung mengeksplorasi dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Selain didorong oleh keinginan untuk menjadi seperti

orang dewasa, remaja juga berusaha melakukan hal-hal yang sering dilakukan orang dewasa, seperti menangani permasalahan seksualitas (Azwar, 2010; Azinar, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang sangat penasaran dengan seks ketika mereka masih muda. Apalagi saat ia mendengar rekan kerjanya mengatakan bahwa seks itu menyenangkan dan informasi hukumnya tidak terbatas. Sejak saat itu rasa penasarannya semakin bertambah dan ia melakukan berbagai eksperimen sesuai keinginannya.

Apalagi niat tersebut juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya bahkan remaja terkadang melakukan tindakan seksual sebelum menikah karena orang terdekatnya juga melakukan hal yang sama. Pihak-pihak tersebut antara lain teman dekat, teman dewan, dan teman komunitas. Hasilnya, generasi muda menjadi lebih berani, bebas, dan secara tidak langsung merasa didukung dalam perilaku seksual pranikahnya. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja antara lain adalah hubungan orang tua dan remaja, disusul tekanan teman sebaya, religiusitas, dan paparan media pornografi (Soetjiningsih, 2010; Pantiawati & Trisnawati, 2014). Berdasarkan Azwar (2009) dan Sarwono (2010), sikap seksual pranikah remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan media massa: Remaja pada umumnya mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang masalah seksual, namun tidak dari guru atau orang tuanya. Generasi muda menerima informasi mengenai seks pranikah dari media massa.
2. Budaya: Orang tua masih menganggap membicarakan seks adalah hal yang tabu. Norma agama tetap berlaku meskipun hubungan seksual sebelum menikah dilarang. Remaja yang tidak mampu mengendalikan diri dan kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi lebih besar kemungkinannya untuk melanggar norma-norma tersebut.
3. Pengalaman Pribadi: Perubahan usia perkawinan baik secara sah melalui undang-undang perkawinan maupun karena norma sosial yang

menetapkan usia perkawinan 16 tahun ke atas bagi perempuan dan 19 tahun ke atas bagi laki-laki.

4. Emosi dari dalam diri individu : Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual pada masa remaja. Peningkatan hasrat seksual ini memerlukan penyaluran berupa perilaku seksual

2.3 Media Promosi Kesehatan

2.3.1 Pengertian Media Promosi Kesehatan

Media adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator (Alini & Indrawati, 2018). Salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan penyuluhan adalah pemilihan media penyuluhan. Dimana media penyuluhan merupakan segala sesuatu yang berisi pesan atau informasi yang dapat membantu kegiatan penyuluhan.

Media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat.

2.3.2 Pengertian Media Leaflet

Media leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi. Leaflet merupakan media cetak yang berisikan rangkuman materi pembelajaran. Media leaflet mempunyai beragam gambar dan warna. Selain itu juga media leaflet mudah dijadikan media penyampaian materi pembelajaran dengan cara yang menarik, sehingga responden tidak jenuh dengan materi yang disampaikan.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Leaflet

a. Kelebihan Leaflet

Menurut (Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018) Adapun kelebihan media leaflet diantaranya yaitu :

- 1) Materi dapat dirancang sedemikian rupa
- 2) Beragam gambar, warna dan desain yang unik

3) Dapat disimpan lama

4) Mudah dibawa

b. Kelemahan leaflet

Menurut (Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018) Adapun kelemahan media leaflet diantaranya yaitu :

1) Tidak dapat menampilkan gerak dalam media leaflet

2) Biaya percetakan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna

3) Salah dalam desain tidak akan menarik minat pembaca

4) Leaflet hanya untuk dibagikan, tidak bisa dipajang atau ditempel

5) Tidak terlalu efektif jika sasaran terlalu luas

2.3.4 Langkah-langkah Pembuatan Leaflet

Berikut adalah cara membuat *leaflet* yang menarik sebagai media promosi yang efektif.

1. Buat Rencana Konten

Sebelum mendesain *leaflet*, rencanakan kontennya terlebih dahulu. Tentukan pesan dan informasi yang ingin disampaikan, lalu kemas dengan ringkas dan mudah dibaca. Gunakan poin-poin atau paragraf pendek untuk mempermudah pembacaan dan meningkatkan daya tarik visual. Perencanaan konten secara matang akan menghasilkan *leaflet* yang ringkas, informatif, dan menarik, sehingga membantumu mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pilih Desain yang Menarik Perhatian

Aspek penting dari *leaflet* adalah desain visual. Karena itu, pilih desain yang mencerminkan produkmu dengan tepat dan menggunakan grafik, gambar, atau warna agar *leaflet* lebih menonjol.

Hindari penggunaan elemen visual yang berlebihan agar desain tidak berantakan. Desain visual yang menarik dan tepat akan membuat *leaflet* lebih mencolok dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada target audiens.

3. Gunakan Format yang Tepat

Leaflet mempunyai berbagai format dan ukuran. Pilihlah format yang cocok dengan pesan dan anggaranmu. Ukuran standar *leaflet* adalah 21 x 29,7 cm yang bisa dijadikan pilihan jika ingin hemat biaya.

Namun, jika kamu ingin meningkatkan efektivitas promosi, pertimbangkanlah ukuran yang lebih besar atau selebaran yang dilipat. Perlu dicatat, kamu harus menyesuaikan format dan ukuran *leaflet* dengan kebutuhanmu untuk mencapai hasil yang maksimal.

4. Tulis Judul yang Menarik

Judul merupakan hal pertama yang akan dilihat oleh penerima *leaflet*. Karena itu buatlah judul yang menarik. Judul *leaflet* harus singkat, padat, jelas, *bold*, dan menarik perhatian. Untuk membuatnya, gunakan *font* yang mudah dibaca dan pastikan judul *leaflet* mu lebih menonjol dari teks lainnya.

5. Tambahkan CTA (*Call to Action*)

CTA atau *call to action* merupakan ajakan bertindak yang harus ada di dalam *leaflet*. Oleh karena itu, tambahkan CTA yang mudah diikuti, seperti ajakan mengunjungi situs atau website, membeli produk, atau menghadiri acara sesuai pesan *leaflet* yang kamu buat. Jangan lupa untuk menggunakan *font* tebal dengan warna yang berbeda agar CTA terlihat menonjol.

6. Koreksi Kemudian Cetak

Usai menerapkan langkah membuat *leaflet* di atas, koreksi dengan cermat isi, desain, dan hal lain yang termuat dalam media promosi tersebut. Pastikan untuk memeriksa ejaan dan tata bahasa serta keakuratan informasi yang disampaikan.

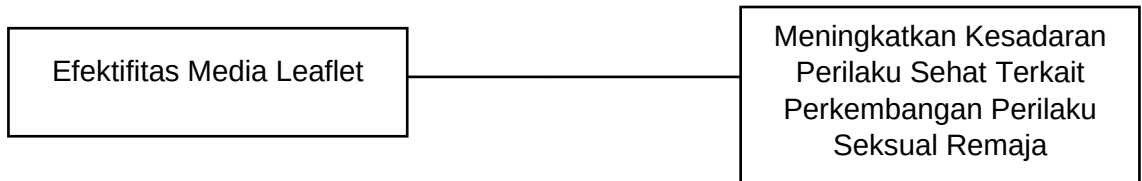
Jika sudah selesai mengoreksi, langkah terakhir membuat *leaflet* adalah mencetaknya sendiri atau menggunakan layanan profesional.

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN, DAN METODOLOGI PENELITIAN

1.5 Kerangka Konsep Variabel Independen

Variabel Dependen



3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Traditional Literature Review yang dimana studi literatur tradisional berbentuk naratif bertujuan untuk memberikan rangkuman dari berbagai penelitian.

3.3 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Media Leaflet	Media cetak berupa lembaran informasi yang dirancang untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai perkembangan seksual. Leaflet yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki desain yang menarik, bahasa yang sederhana, dan informasi yang relevan dengan isu kesehatan reproduksi.	Literature review	PICO	Penggunaan media leaflet pada edukasi remaja mengenai kesehatan reproduksi	Nominal/ Ordinal/ Interval/Rasio sesuai yang digunakan pada artikel penelitian
2.	Kesadaran Perilaku Sehat Terkait Perkembangan Perilaku Seksual Remaja	Pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi, yang meliputi pengetahuan dasar mengenai perkembangan seksual, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta risiko yang dapat dihindari melalui perilaku sehat.	Literature review	PICO	1. Peningkatan kesadaran perilaku terkait perkembangan perilaku seksual remaja 2. Tidak ada peningkatan kesadaran perilaku terkait perkembangan perilaku seksual remaja	Nominal/ Ordinal/ Interval/Rasio sesuai yang digunakan pada artikel penelitian

3.4 Populasi, Sampel dan Besar Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah jurnal nasional yang berkaitan dengan Penggunaan Leaflet dalam Edukasi pada remaja dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat terkait perkembangan seksual remaja

3.4.2 Sampel

Sampel adalah Sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi.³⁵

Tabel 3.2 Format PICOS dalam *literature review*

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 10 – 19 tahun	Bukan remaja atau usia < 10 tahun dan >19 tahun
<i>Comparison</i>	Ada pembandingan	Tidak ada pembandingan
Jenis penelitian	Kuantitatif (Cross sectional, Deskriptif, eksperimen, non-eksperimen,	Kualitatif
Bahasa publikasi	Bahasa Indonesia	Selain dari Bahasa Indonesia
Periode Publikasi	2013 – 2022	Sebelum 2013

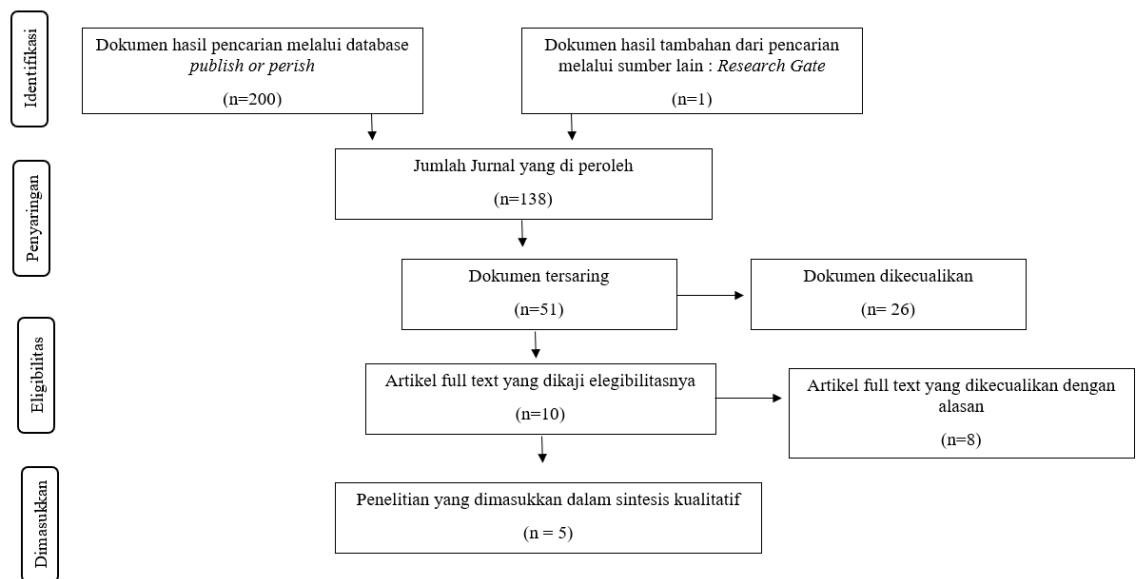
3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Riyanto (2020) *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Proses pencarian dilakukan menggunakan search engine melalui situs *Publish or Perish* dan PubMed dengan kata kunci "Leaflet, Kesehatan Reproduksi, Perkembangan seksual, Remaja"

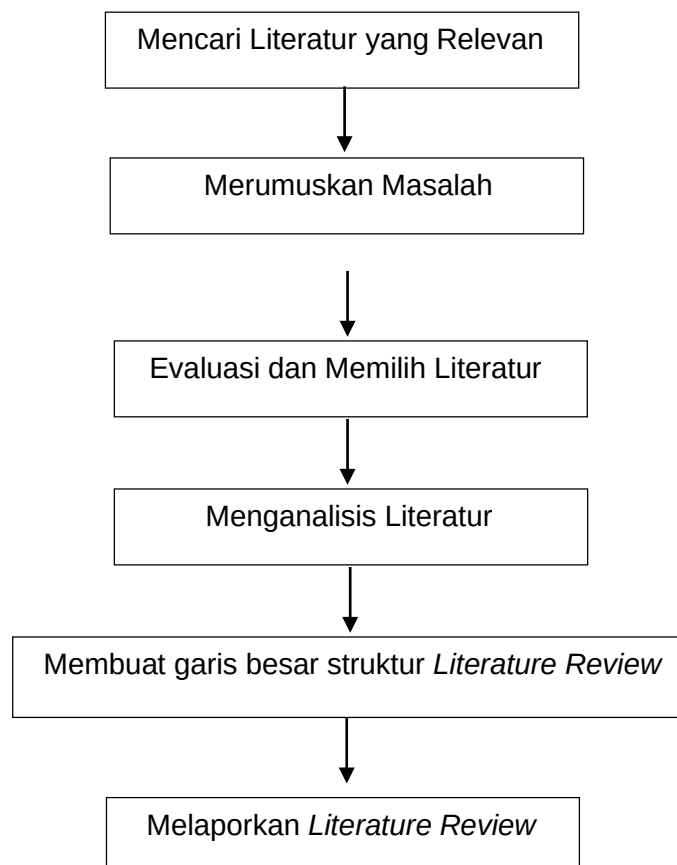
Pengumpulan jurnal kemudian dilakukan penyaringan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

3.6 Prosedur Penelitian dan Alur Penelitian

3.6.1 Prosedur Penelitian



3.6.2 Alur Penelitian



Gambar 3.3 Bagan Alur Penelitian

3.6.3 Sumber, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.3.1 Sumber

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data yang diperoleh bukan dari pengamatan secara langsung. Data ini didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sumber data diambil dari beberapa jurnal nasional yang sesuai dengan kriteria inklusi.

3.6.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data literatur review dengan urutan struktur tematik. Struktur Tematik mengelompokkan dan mendiskusikan sumber-sumber sesuai tema atau topiknya. Dengan mengelompokkan tema atau topik penelitian, dapat menunjukkan jenis topik yang penting dan memperkuat ketajaman dalam penelitian. Pengumpulan literature review digunakan beberapa tahapan diantaranya adalah pencarian artikel berdasarkan topik garis besar, pengelompokkan artikel berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian lalu pengurutan struktur penjelasan serta perbandingan data yang saling berhubungan.

Setelah jurnal terkumpul selanjutnya peneliti mengelompokkan sejumlah artikel yang telah didapatkan berdasarkan relevansi topik pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual pranikah remaja. Selain topik, peneliti juga mengelompokkan jurnal berdasarkan tahun penelitian, kemudian jurnal yang sudah dikelompokkan peneliti analisis penjelasan struktur mengenai keterkaitan artikel dan topik penelitian. Lalu peneliti membandingkan apabila ada jurnal yang saling berhubungan. Penambahan artikel jurnal maupun text book lain bersifat memperkuat dan menambah ketajaman pembahasan hasil penelitian.

3.6.3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini dengan berdasarkan jurnal-jurnal atau dari penelitian terdahulu yang merupakan dari jurnal nasional. Instrumen penelitian ini menggunakan teknologi mesin pencari *Publish or Perish Google Chrome*

3.6.4 Lokasi dan Waktu

Lokasi pada penelitian ini tidak begitu spesifik yang melibatkan tempat, melainkan hanya bersumber pada jurnal dan penelitian terdahulu. Waktu dalam melakukan penelitian ini di mulai dari 09 September – 1 Oktober 2022.

3.6.5 Rancangan Analisis Data Penelitian

3.6.5.1 Pengolahan Data

Langkah pertama, peneliti melakukan penelusuran beberapa buku dan jurnal sumber dari situs terpercaya kemudian Jurnal penelitian dari hasil penelusuran yang telah lolos dari uji kelayakan berdasarkan kriteria inklusi kemudian dibuat ringkasan jurnal meliputi judul jurnal, penulis, tahun terbit, tujuan, inti dan hasil penelitian dari jurnal yang telah diperoleh.

3.6.5.2 Analisis Data

Setelah meringkas jurnal, peneliti membuat tabel dan menganalisis data dari catatan ringkasan jurnal tersebut kemudian dihubungkan dengan penelitian peneliti. Setelah membuat tabel, peneliti menjelaskan kesimpulan ringkasan dari tabel tersebut secara naratif dari jurnal- jurnal yang digunakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penulis mendapatkan jurnal yang akan dijadikan sebagai *Literature Review* berjumlah 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi jurnal yang dikumpulkan diperoleh dari database *publish or perish*, *PubMed*, *ResearchGate*. Berdasarkan dari 5 jurnal yang akan diteliti memiliki metodologi penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan *quasi eksperiment*. Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang efektivitas media leaflet dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat terkait perkembangan perilaku seksual remaja. Tahun publikasi pada artikel yang diambil memiliki rentang tahun antara 2013-2022, berikut merupakan tabel hasil penelusuran artikel:

Tabel 4.1 Hasil Penelusuran Artikel

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
1	Rotua Lenawati Tindaon ⁴⁸ , Tahun 2018	<i>Publish or Perish</i> <i>Google Chrome</i>	Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec.Sidamanik, Kab. Simalungun Tahun 2016	Desain: Quasi eksperimental (eksperimental semu) dengan rancangan <i>pretest</i> dan <i>post test design</i> . Populasi/Sampel: Remaja SMP Negeri 1 Sidamanik kelas VII dan VIII	Hasil analisis dengan menggunakan uji Independen <i>sample T-Test</i> dan <i>Paired T Test</i> . Hasil peneitian menunjukkan adanya perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan KIE dengan metode leaflet, yaitu yang bersikap positif sebesar 86,7% menjadi 100%, dan yang bersikap negatif sebesar 13,3% menjadi tidak ada yang bersikap negatif. Terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap remaja siswa sebelum dan sesudah pemberian leaflet, yaitu dari 42,90 menjadi 46,00. Hasil uji paired t test diperoleh nilai $p=0,000$, artinya secara statistik menunjukkan terdapat hubungan sikap dengan pemberian leaflet.

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
2	Rosa Fajriani ⁴⁹ , Tahun 2018	<i>Publish or Perish Google Chrome</i>	Perbedaan Efektifitas Media Audiovisual dan Leaflet dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Padang Tahun 2018	Desain: Jenis penelitian ini adalah quasi experiment menggunakan rancangan <i>twogrouppretest-posttest</i>. Populasi dan sampel: Populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMAN 5 Padang yang berjumlah 241 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan sampel sebanyak 32 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang perilaku seksual. Analisa data menggunakan uji dependentT-Test dan Mann Whitney Test dengan α 0,05.	Hasil penelitian didapatkan perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media audiovisual yaitu 20,13 dan 26,19, dengan media leaflet yaitu 19,94 dan 22,56. Terdapat perbedaan efektifitas media audiovisual dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dengan nilai $p=0,000$. Kesimpulan dari penelitian adalah ada perbedaan efektifitas media audiovisual dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Padang tahun 2018.

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
3	Melinda Dwi Setya Handini ⁵⁰ Tahun 2021	<i>Publish or Perish</i> <i>Google Chrome</i>	Efektifitas Media Video dan Leaflet untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi siswi Kelas 5 di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta	Desain: Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental design dengan pretest-posttest with group. Populasi dan sampel: Pengambilan sampel menggunakan simple Random sampling, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswi yang masing masing dibagi menjadi 2 kelompok.	Penelitian ini menggunakan kuisoner. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan uji Mann Whitney U-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberian media video mampu meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi (menarche) ditunjukkan pada skor sebelum diberikan penyuluhan memiliki rerata 19,9 dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video rerata menjadi 22,0. Pemberian media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi ditunjukkan pada skor sebelum diberikan penyuluhan memiliki rerata 18 dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet rerata menjadi 20,1. Media yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi (menarche) yaitu media audio visual (Video). Hasil mann whitney didapatkan nilai p-value sebesar 0,033, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan responden dengan menggunakan video dan leaflet.

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
4	Tita Yuliana ⁵¹ Tahun 2021	<i>Publish or Perish</i> <i>Google Chrome</i>	Efektifitas Metode Pendidikan Kesehatan Antara Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Remaja di Karang Taruna Desa Banaran	Desain: Jenis penelitian eksperimental semu (<i>quasi experiment</i>) dengan menggunakan rancangan two group pre-test – post-test. Populasi dalam penelitian 60 orang Karang Taruna di Desa Banaran. Populasi dan sampel: Sampel dengan teknik total sampling sebanyak 60 orang dibagi menjadi 2 kelompok, 30 orang mendapat pendidikan kesehatan dengan media video dan 30 orang mendapat pendidikan kesehatan dengan media leaflet. Instrumen penelitian berupa leaflet, video tentang seks bebas dan kuesioner tentang pengetahuan seks bebas pada remaja. Teknik	Hasil analisis diketahui pendidikan kesehatan dengan media video dan leaflet terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$). Pendidikan kesehatan dengan media video lebih efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas dibandingkan pendidikan kesehatan dengan media leaflet.

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
				analisis data menggunakan <i>paired samples t-test</i> dan <i>independent samples t-test</i> .	
5	Etika Dewi Cahya Nigrum. ⁵² Tahun 2020	<i>Publish or Perish</i> <i>Google Chrome</i>	Pengaruh Pemberian Informasi Leaflet Tentang Perilaku Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Di Sma Negeri Kebakkramat Karanganyar	Desain: Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-experimental Designs dengan pendekatan <i>Intact-Group Comparison (Static Group Comparison)</i> . Populasi dan sampel: dalam penelitian ini populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri Kebak kramat Karanganyar, sejumlah 318 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>Probability Sampling</i> dengan metode	Hasil: Analisis data diperoleh hasil rerata pengetahuan dari kelompok kontrol sebesar 73,89 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 83,94, sehingga tingkat pengetahuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan (nilai $p = 0,000 < 0,05$). Simpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian informasi leaflet tentang perilaku seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar, yaitu dengan pemberian informasi leaflet tentang perilaku seksual akan meningkatkan pengetahuan remaja.

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
				<i>Cluster Sampling</i>. Sampel sejumlah 174 orang dibagi dua, menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner sebanyak 35 pernyataan yang telah valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan Independen t-test.	

4.2 Pembahasan

Hasil kajian literatur mengenai efektivitas media leaflet menunjukkan bahwa leaflet merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat remaja terkait perkembangan perilaku seksual. Leaflet memiliki berbagai keunggulan, seperti desain yang menarik, informasi yang padat, serta kemudahan distribusi, yang menjadikannya alat edukasi yang strategis. Dalam pembahasan ini, beberapa poin utama dari kajian literatur akan diuraikan lebih mendalam.

4.2.1. Pengaruh Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai isu kesehatan reproduksi, termasuk risiko perilaku seksual pranikah. Penelitian Tindaon (2018) menunjukkan bahwa penggunaan leaflet dalam komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dapat meningkatkan sikap positif remaja terhadap paparan pornografi, dengan hasil uji paired t-test menunjukkan $p = 0,000$. Hal ini membuktikan bahwa leaflet dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

Namun, beberapa penelitian membandingkan leaflet dengan media lain, seperti video audiovisual. Hasil penelitian Yuliana (2021) mengungkapkan bahwa meskipun leaflet efektif, media audiovisual memiliki keunggulan dalam menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan menarik, sehingga lebih memengaruhi perilaku. Dalam hal ini, leaflet lebih cocok digunakan sebagai alat pendukung yang melengkapi media interaktif.

4.2.2. Perubahan Sikap dan Perilaku Remaja

Leaflet tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Fajriani (2018) menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam sikap siswa setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet, dengan peningkatan sikap positif sebesar 86,7% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui leaflet dapat memotivasi remaja untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat.

Namun, dampak terhadap perilaku sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan sosial. Lingkungan yang kondusif, seperti keluarga yang suportif dan teman sebaya yang positif, dapat memperkuat efek edukasi menggunakan leaflet. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat mengurangi efektivitasnya.

4.2.3. Karakteristik dan Responsivitas Remaja

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas leaflet dipengaruhi oleh karakteristik demografis remaja. Kelompok usia remaja akhir (16-19 tahun) cenderung lebih responsif terhadap edukasi berbasis leaflet dibandingkan kelompok usia lebih muda. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kognitif yang lebih matang dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu-isu kesehatan reproduksi pada usia tersebut.

Selain itu, jenis kelamin juga memengaruhi respons terhadap leaflet. Penelitian Nigrum (2020) menemukan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi menggunakan leaflet. Namun, perempuan cenderung lebih terlibat secara emosional dalam memahami materi yang disampaikan, sementara laki-laki lebih fokus pada aspek teknis informasi.

4.2.4. Keterbatasan Media Leaflet

Meskipun leaflet memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Leaflet tidak mampu menyampaikan informasi yang bersifat dinamis, seperti simulasi atau demonstrasi, yang lebih mudah disampaikan melalui video atau media interaktif lainnya. Selain itu, kesalahan dalam desain leaflet, seperti penggunaan bahasa yang terlalu kompleks atau visual yang kurang menarik, dapat mengurangi minat pembaca.

Biaya percetakan leaflet yang melibatkan gambar berwarna dan desain menarik juga menjadi tantangan, terutama untuk distribusi dalam jumlah besar. Oleh karena itu, penggunaan leaflet sebaiknya dipadukan dengan media lain untuk mengatasi keterbatasan ini.

4.2.5. Implikasi untuk Praktik dan Penelitian

Implikasi praktis dari hasil kajian ini adalah perlunya integrasi leaflet ke dalam program pendidikan kesehatan reproduksi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kombinasi leaflet dengan media audiovisual atau metode interaktif lainnya dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Dari sisi penelitian, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh kombinasi berbagai media promosi kesehatan, serta analisis faktor-faktor lain yang memengaruhi respons remaja terhadap edukasi kesehatan.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- 4.3.1. Keterbatasan Data Sekunder:** Tidak semua literatur yang relevan tersedia secara gratis, sehingga penelitian ini mungkin kehilangan data penting
- 4.3.2. Variasi Metodologi:** Literatur yang digunakan memiliki variasi metodologi yang berbeda, sehingga membatasi keseragaman dalam analisis.
- 4.3.3. Populasi yang Terbatas:** Beberapa penelitian hanya mencakup populasi tertentu, seperti siswa sekolah tertentu atau kelompok usia tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan.
- 4.3.4. Fokus pada Media Leaflet:** Penelitian ini berfokus pada media leaflet sehingga belum membahas secara mendalam kombinasi media lainnya, yang mungkin memiliki efektivitas lebih tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelusuran literature review efektivitas media leaflet dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat terkait perkembangan seksual remaja pada 5 jurnal ilmiah dapat diketahui bahwa:

1. Media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi, khususnya perilaku seksual pranikah.
2. Penggunaan leaflet menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja, meskipun dampak terhadap perilaku juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.
3. Remaja usia akhir (16-19 tahun) lebih responsif terhadap edukasi berbasis leaflet, dengan perempuan cenderung lebih terlibat secara emosional.
4. Leaflet memiliki keterbatasan, seperti kurangnya interaksi dinamis dan biaya cetak yang tinggi, yang dapat diatasi dengan kombinasi media lain.

5.2 Saran

Bagi Institusi Pendidikan:

Gunakan leaflet sebagai bagian dari program pendidikan kesehatan reproduksi, namun lengkapi dengan metode interaktif, seperti diskusi kelompok atau simulasi.

Bagi Masyarakat:

Dorong lingkungan yang mendukung perilaku sehat remaja melalui kegiatan komunitas dan peran aktif orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Lakukan penelitian dengan fokus pada pengembangan kombinasi media leaflet dan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas edukasi. Eksplorasi variabel lain, seperti tingkat literasi visual dan budaya lokal, yang dapat memengaruhi keberhasilan intervensi berbasis leaflet.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani R, Suhrawardi S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. J Inov Penelit [Internet]. 2022;2(10):3441–6. Available from: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
2. Jannah M, Satwika YW. Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya. J Penelit Psikol [Internet]. 2021;8(2):51–9. Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/search/search>
3. Nurjanah S, Mandiri A, Martini N, et al. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. J Nurs Care. 2021;4(2):83–9.
4. Sinaga R. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual Remaja. J Sk Keperawatan. 2019;4(1):56–64.
5. Yusuf A, Bahiyah K, Nihayati HE, Wiyono AT. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Usia 14–21 Tahun di Lingkungan Lokalisasi. J Ners. 2017;2(1):14–7.
6. Rahman MA, Pramudiani D, Raudhoh S. Pengaruh Pengasuhan OrangTua pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Jmj, Jamhesic. 2020;(September).
7. Purwatiningsih S. Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran. Populasi. 2019;27(1):1.
8. Mulyati S. Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2016. 2018;7(01):109–14.
9. Elyarianti, Azis MA. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa SMAN 1 Bukit

Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Serambi Saintia J Sains dan ... [Internet]. 2021;IX(2). Available from: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/41548>

10. Arub L. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Naskah Publ. 2017;1–13.
11. Barbara L. Systematic Review Dalam Kesehatan: Langkah Demi Langkah. Yogyakarta: Deepublish; 2020.
12. Tri Anjaswarni SkMK. JUVENILE DELIQUENCY Kenakalan Anak Remaja: Teori, Hasil Penelitian dan Aplikasi Asuhan Keperawatan. Sidoarjo: Zifatama Publisher; 2014. 93 p.
13. Hasanusi H. Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikueni (Moral Reasoning For Prevention Of Adolescent Delinquency). J Qiro'ah. 2019;9(1):1–16.
14. Sebayang W, Gultom DY, Sidabutar ER. Perilaku Seksual Remaja. Susanto HA, editor. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama; 2018.
15. Rahadi DS, Indarjo S. Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. J Heal Educ. 2017;2(2):115–21.
16. Apsari AR, Purnamasari SE. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Insight J Ilm Psikol. 2018;19(1):1.
17. Nuraldila V, Yuhandini DS. Keterkaitan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma Pgri 1 Kabupaten Majalengka Tahun 2017. Care J Ilm Ilmu Kesehat. 2017;5(3):431.
18. Saputri YI, Hidayani H. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. J Ilmu Kesehat Masy. 2017;5(4):52–62.
19. Yanti FD. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

- Remaja Di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu. 2022;1–95.
20. Subagia IN. Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bali NILACAKRA [Internet]. 2021;1–92. Available from: http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB_II_agra.pdf
 21. Asmawati L. Dimensi Pola Asuh Orangtua Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4-5 Tahun. J Teknodik. 2015;(1):069–77.
 22. Ibrahim MM. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. J Chem Inf Model [Internet]. 2019;53(9):1689–99. Available from: http://etheses.uin-malang.ac.id/593/6/10410063_Bab_2.pdf
 23. Satrianingrum AP, Setyawati FA. Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. JIV-Jurnal Ilm Visi. 2021;16(1):25–34.
 24. Asmariyani NPP. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak DI SDN 3 Batubulan Kangin Gianyar. J Keperawatan Poltekkes. 2019;2:11–2.
 25. Pitoewas B. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. 2016;1–23.
 26. Ahmadi A. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta; 2003. 201 p.
 27. Handayani IR. Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar. J Pendidik Geogr [Internet]. 2018;15. Available from: http://eprints.ums.ac.id/64140/11/NASKAH_PUBLIKASI-ragil.pdf
 28. Sapara MM, Lumintang J, Paat CJ. Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. J Holistik. 2020;13(3):1–16.

29. Hanifah SD, Nurwati RN, Santoso MB. Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2022;3(1):57.
30. Makagingge M, Karmila M, Chandra A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya J Anak Pendidik Usia Dini [Internet].* 2019;volume 3 n:115–22. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
31. Tamara RM. Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. *J Geogr Gea.* 2016;16(1):44.
32. Octaviana DR, Ramadhani RA. Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. 2021;5(2):143–59.
33. Santika IGPNA. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. 2015;1:42–7.
34. Sa'adah L, Martadani L, Taqiyuddin A. Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. *J Inov Penelit.* 2021;2(2):515.
35. Silaen S, Heriyanto Y. Pengantar Statistika Sosial. Jakarta: Penerbit In Media; 2013.
36. Ungsianik T, Yuliati T. Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. *J Keperawatan Indones.* 2017;20(3):168–75.
37. Kundre R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *J Keperawatan.* 2019;7:1–9.

38. Jannah SN, Cahyono R. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment.* 2021;1(2):1347–56.
39. Restiyana S, Utari N, Yuspita Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA. *J Psychol Perspect.* 2020;1(2):49–57.
40. Maternity D. Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam. *Kebidanan.* 2015;1(1):46–50.
41. Mueliana IF, Aisyah S, Riski M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA X Kecamatan Lempuing OKI Tahun 2021. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2022;22(1):188.
42. Srahbzu M, Tirfeneh E. Risky Sexual Behavior and Associated Factors among Adolescents Aged 15-19 Years at Governmental High Schools in Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based, Cross-Sectional Study. *Biomed Res Int.* 2020;2020.
43. Wahani SMP, Umboh JML, Tendean L. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Public Heal Community Med.* 2021;2(1):194–9.
44. Triningsih RW, Widjanarko B, Istiarti VT. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *J Promosi Kesehat Indones [Internet].* 2015;10(2):160–72. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18974>
45. Eka Ramadhan G, Ajat Sudrajat. Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. *INSOLOGI J Sains dan Teknol.* 2022;1(5):647–54.
46. Ayu Lestari I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seks

- Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes J Public Heal*. 2014;3(4):27–38.
47. Rukman, Nani A, Sri R. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2019;11(1):374–86.
 48. Tindaon, Rotua Lenawati. Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec.Sidamanik, Kab. Simalungun Tahun 2016. *Jumantil Vol.3 No.1 Desember 2017-Mei 2018*
 49. Fajriani, Rosa. Perbedaan Efektifitas Media Audiovisual dan Leaflet dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Padang Tahun 2018. Skripsi. Pustaka Poltekkes Padang.
 50. Setya Handini Melinda Dwi. Efektifitas Media Video dan Leaflet untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi siswi Kelas 5 di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan. Vol X, Nomor 3, Tahun 2021*.
 51. Yuliana Tita. Efektifitas Metode Pendidikan Kesehatan Antara Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Remaja di Karang Taruna Desa Banaran. Program Studi Keperawatan Fakultas Sains, Teknologi Dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta 2021.
 52. Cahya Ningrum, Etika Dewi. Pengaruh Pemberian Informasi Leaflet Tentang Perilaku Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Di Sma Negeri Kebakkramat Karanganyar. *Digilib.UNS.ac.id*